

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan  
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

### **Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Komoditi Basis Pertanian Subsektor Perkebunan di Kabupaten Sijunjung**

*Analysis Determination of Growth Centers and Leading Commodities Based On Agricultural Sector Plantation Sub-sector In Sijunjung District*

**Urwathul Wusqa, Melinda Noer, Nuraini Budi Astuti**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

#### **Article Info**

*Keywords : Growth Center, Leading Commodity, District Development*

Email:

wusqaurwathul@gmail.com

Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas  
Andalas, Limau Manis,  
Kecamatan Pauh, Kota Padang,  
Sumatera Barat 25163, Indonesia

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pusat pertumbuhan di Kabupaten Sijunjung berdasarkan jenis fasilitas yang ada. Fasilitas yang digunakan adalah fasilitas penunjang pertanian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis skalogram dan indek sentralitas (2) menganalisis komoditi unggulan subsektor perkebunan yang ada di tiap tiap kecamatan di Kabupaten Sijunjung dengan menggunakan analisis *location quotient* (LQ) dan *shift-share analysis* (SSA), penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis didapatkan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan pada hierarki I adalah Kecamatan Kamang Baru dengan nilai indeks sentralitas 719,9 memiliki komoditi basis kelapa sawit di prioritas pengembangan pertama, dan Koto VII dengan nilai indeks sentralitas 682,5 memiliki komoditi basis karet di prioritas pengembangan pertama dan kelapa di prioritas ketiga.

Kata kunci: *Pusat Pertumbuhan, Komoditi Unggulan, Pengembangan Wilayah*

#### **ABSTRACT**

*The study aims to identify (1) the district which has the growth potential in Sijunjung district-based facilities. The facilities used are agricultural facilities. the methode analysis used for this research is scallogram and index centrality. (2) to identify basic comodities in plantation subsector in each sub-district, the methode analysis is analysis location quotient (LQ) and shift share analysis (SSA). the analytical method use is descriptive quantitative. The result of analysis show points out that the main growth center first hierarchy in Sijunjung is Kamang Baru with centrality index value of 719,9 and the main commodities of first priority is palm oil and Koto VII district with centrality index value of 682,5 The lead of plantation commodities in Koto VII are rubber in first priority and coconut in third priority.*

*Key word: Growth Center, Leading Commodity, District Development*

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencerminkan perubahan struktur masyarakat secara keseluruhan baik itu struktur nasional, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional. Perubahan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan memberantas kemiskinan sehingga diharapkan terwujudnya kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupun spiritual (Todaro, 2000). Pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang diinginkan, upaya-upaya pembangunan harus diarahkan kepada efisiensi (*efficiency*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*) dalam memberi panduan kepada alokasi sumber-sumber daya (semua kapital yang berkaitan dengan *natural, human, man-made* maupun *social*) (Anwar, 2005). Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan sumber daya yang ada harus menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2010). Untuk negara berkembang, pembangunan ekonomi tidak dilakukan secara serentak (*imbalanced growth*) namun dilakukan dengan menetapkan suatu sektor unggulan, sektor unggulan inilah yang akan memberikan implikasi terhadap sektor - sektor lainnya (Todaro, 2006).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah

ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan ekonomi basis dan kegiatan ekonomi nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, sedangkan sektor nonbasis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. (Tarigan, 2008).

Sjafrizal (2008) menyatakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang tinggi pada suatu sektor, maka sektor tersebut dapat dikatakan sektor basis dengan perhitungan  $LQ > 1$  (*location quotient*). Sektor basis merupakan sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah, sedangkan sektor non basis adalah sektor - sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*. Sedangkan keunggulan komparatif berperan dalam melihat apakah desa -desa tersebut berpeluang menjadi pusat pertumbuhan wilayah dengan perlunya memfasilitasi pertumbuhan pertanian dan pembangunan pedesaan melalui perbaikan infrastruktur ekonomi yang memadai (Endah dkk, 2009).

Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Teori ini dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*growth of pole*) merupakan teori yang menjadi dasar strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara dewasa ini. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub kutub pertumbuhan

dengan intensitas yang berbeda dan akibat yang berbeda pula (Mutu'ali, 1999).

Pusat pertumbuhan ekonomi (*growth pole*) merupakan salah satu pendekatan pembangunan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi manakala diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya. Adanya pengembangan wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah. Dalam rangka pengembangan wilayah tersebut, maka pemerintah daerah harus mampu melihat dan menentukan wilayah - wilayah mana yang secara ekonomi, sosial dan kultural memiliki potensi untuk dikembangkan.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) yang cukup besar, yaitu sekitar 14,68 persen pada triwulan III Tahun 2020 atau merupakan urutan ke 2 dibawah industri pengolahan. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan, subsektor perkebunan menempati posisi pertama dalam kontribusinya terhadap produk domestik bruto dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan persentasi angka 4,20 persen pada triwulan ke III tahun 2020.

Subsetor perkebunan menjadi salah satu yang paling menarik untuk diteliti. Subsektor perkebunan ini menempati posisi pertama dalam kontribusinya terhadap produk domestik bruto dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan persentasi angka 4,20 persen pada triwulan ke III tahun 2020 berada diatas tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan jasa pertanian lainnya. Jika subsektor ini dapat diberikan perhatian khusus dan pemetaan rencana yang baik, diharapkan dapat lebih mendorong peningkatan PDB di Sumatera Barat (BPS, 2020).

Berbagai komoditi pertanian khususnya perkebunan yang dihasilkan oleh Kabupaten Sijunjung belum tentu semuanya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Di Kabupaten Sijunjung sendiri tiap kecamatannya memiliki kontribusi sektor perkebunan yang berfluktuasi yang menyebabkan kontribusi cenderung tidak merata, beberapa komoditi perkebunan yang terlihat tidak berimbang dengan wilayah/kecamatan lainnya. jika dikelola dan dikelompokkan dengan baik diharapkan pembangunan akan lebih terarah, setiap kecamatan memiliki komoditi basis nya masing masing yang akan meningkatkan pembangunan, Komoditi-komoditi pertanian subsektor perkebunan yang mendapatkan perhatian diharapkan dapat menjadi tonggak pembangunan di Kabupaten Sijunjung. Dengan diketahuinya komoditi perkebunan pada masing masing kecamatan di Kabupaten Sijunjung maka diharapkan dapat menjadi pendorong pusat pertumbuhan pada Kabupaten Sijunjung.

Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul: “Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Komoditi Basis Pertanian Subsektor Perkebunan di Kabupaten Sijunjung”. Berdasarkan perumusan masalah di atas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Kecamatan - kecamatan mana saja yang berpotensi sebagai pusat pusat pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan daerah di Kabupaten Sijunjung?
- b. Komoditi perkebunan apa saja yang menjadi komoditi perkebunan basis di masing masing kecamatan di Kabupaten Sijunjung yang dapat menjadi pendorong pusat pertumbuhan?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat bahwa kontribusi sektor pertanian merupakan yang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sijunjung. Distribusi PDRB Kabupaten Sijunjung terlihat mengalami fluktuasi setiap tahun. Oleh karena itu, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sijunjung tergolong lebih kecil

dibandingkan rata-rata kabupaten di Sumatera Barat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sijunjung pada tahun 2016-2020, Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung, Dinas Perdagangan Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Sijunjung. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dari Tahun 2016-2020 meliputi:

- Data Fasilitas Pertanian di Kabupaten Sijunjung (data Kabupaten Sijunjung Dalam Angka) untuk penentuan pusat pertumbuhan di kabupaten sijunjung.
- Distribusi persentase PDRB Kabupaten Sijunjung atas dasar harga konstan menurut Lap. Usaha 2015-2019
- Produksi komoditi perkebunan Kabupaten Sijunjung Tahun 2016-2020 (data Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung 2020).
- Produksi komoditi tanaman perkebunan per Kecamatan di Kabupaten Sijunjung Tahun 2015-2019 (Badan Pusat Statistika Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020).

Sesuai dengan tujuan penelitian, variabel penelitian dibagi menjadi dua macam bagian, untuk tujuan pertama Mengidentifikasi kecamatan - kecamatan mana saja yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan daerah di kabupaten Sijunjung, variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

- Fungsi fasilitas yang berhubungan dengan pertanian di wilayah Kabupaten Sijunjung. Fungsi Fasilitas yang berhubungan dengan pertanian di Kabupaten Sijunjung, meliputi: Fasilitas sarana angkutan, fasilitas industri, fasilitas koperasi pertanian, fasilitas pasar, fasilitas koperasi simpan pinjam, fasilitas koperasi unit desa (KUD), fasilitas koperasi serba usaha dan fasilitas sarana produksi alat - alat mesin pertanian.

Untuk tujuan kedua, (Menganalisis komoditi basis pertanian subsektor perkebunan di masing masing kecamatan di kabupaten Sijunjung tahun 2016-2020 ) variabel yang diamati adalah:

- Nilai produksi komoditi perkebunan di kecamatan Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020.
- Nilai produksi komoditi perkebunan di Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020.
- Nilai produksi total komoditi pertanian di kecamatan Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020.
- Nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020.
- Nilai *location quotient* komoditi perkebunan di kecamatan Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020.
- Nilai pergeseran proporsional komoditi perkebunan di kecamatan Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020.
- Nilai pergeseran diferensial komoditi perkebunan di Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 - 2020.

Untuk mengetahui pusat pertumbuhan, terlebih dahulu kita tentukan nilai indeks sentralitasnya

Rumus Indeks Sentralitas (Rondinelli, 1985):

$$C = \frac{t}{T}$$

Keterangan:

$C$  : Bobot Fungsi

$t$  : Nilai sentralitas total, yaitu

$100T$  : Jumlah total fungsi

Untuk menentukan hirarki pusat pertumbuhan maka digunakan Metode Sturges, Rumus untuk mencari rumus banyaknya kelas dari tiap-tiap kecamatan sebagai pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$k = 1 + 3.3 \log n$$

Keterangan:

$k$  : banyaknya kelas

$n$  : banyaknya

kecamatan

Selanjutnya, untuk menentukan besarnya interval kelas, dengan cara:

$$\frac{A-B}{K}$$

Keterangan:

A= jumlah IS tertinggi

B= jumlah IS terendah

K= banyaknya kelas

Analisis yang digunakan untuk menentukan komoditi perkebunan di Kabupaten Sijunjung yang termasuk kedalam komoditi pertanian basis atau non basis adalah analisis Location Quotion (LQ).

Rumus LQ (Tarigan, 2005):

$$LQ = \frac{K_{ij}/K_j}{K_{in}/K_n}$$

Dengan kriteria jika, Dengan kriteria, jika:

- Nilai  $LQ > 1$ : komoditi perkebunan tersebut merupakan komoditi pertanianbasis. Produksi komditi perkebunan tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.
- Nilai  $LQ = 1$ : komoditi perkebunan tersebut tergolong komoditi pertanian non basis. Produksi komoditi perkebunan tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut.
- Nilai  $LQ < 1$ : komoditi perkebunan tersebut merupakan komoditi pertanian non basis. Produksi komoditi perkebunan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga perlu impor dari luar.

Analisis shift share secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PD_{ij}$$

Secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta K_{ij} = K_{ij}(K_t/K_0 - 1) + K_{ij}(K_t/K_{i0} - K_t/K_{i0}) - K_{ij}(K_n/K_{in} - K_t/K_{in})$$

Dimana:

$$PN_{ij} = (K_t/K_0 - 1) \times k_{i0}$$

$$PP_{ij} = (K_{it}/K_{i0} - K_t/K_0) \times k_{i0}$$

$$PD_{ij} = (K_{it}/K_{i0} - K_{it}/K_{i0}) \times k_{i0}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kamang Baru sebagai Pusat pertumbuhan hierarki I erat kaitannya dengan luas wilayah dan jumlah penduduk daerah Kecamatan Kamang Baru yang menduduki posisi pertama paling banyak diantara kecamatan lainnya, ditambah di wilayah Kecamatan Kamang Baru banyak sekali terdapat fasilitas pertanian yang saling menunjang satu sama lain, oleh karena itu banyak aktivitas pertanian yang berjalan secara berkelanjutan disini, banyaknya jumlah penduduk di wilayah ini yaitu 50.459 jiwa, menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak juga mengakibatkan secara tidak langsung majunya sektor perdagangan, jasa, industri kecil dan lainnya karena kebutuhan banyak yang harus dipenuhi, indeks sentralitas nya mencapai 719,9 dengan jumlah fungsi fasilitas 27 jenis fasilitas yang terdapat di wilayah Kecamatan Kamang Baru.

Kecamatan Kamang Baru dalam segi pelayanan fasilitas kesehatan pun, menempati urutan kedua dengan jenis fungsi/ fasilitas kesehatan terbanyak di Kabupaten Sijunjung setelah Kecamatan Sijunjung yang memang menjadi ibukota Kabupaten Sijunjung, yaitu ada 14 jenis fasilitas kesehatan dan juga menjadi Kecamatan denga jumlah fasilitas pendidikan terbanyak, yaitu mencapai 164 jenis fasilitas penddikan yang menyebar di wilayah Kecamatan Kamang Baru, karena banyaknya ketersediaan fasilitas pendukung pertanian, maupun fasilitas sosial lainnya di Kecamatan ini maka Kecamatan Kamang Baru memang sepatutnya menjadi wilayah pusat pertumbuhan berbasis penunjang sektor pertanian prioritas pertama di Kabupaten Sijunjung.

Kecamatan dengan hierarki I lainnya yaitu Kecamatan Koto VII, kecamatan ini menjadi kecamatan hierarki I prioritas kedua setelah Kecamatan Kamang Baru dengan perolehan nilai indeks sentralitas sebesar 682,5 dengan Kij (K<sub>n</sub>/K<sub>in</sub>) dan Kij (K<sub>n</sub>/K<sub>in</sub>) sebagai fasilitas paling banyak yaitu 31 jenis fungsi. Kecamatan Koto VII memiliki wilayah dengan penduduk

ketiga terbanyak di Kabupaten Sijunjung setelah Kecamatan Kamang Baru dan Kecamatan Sijunjung dengan persentase penduduk 15,98 % dari total keseluruhan penduduk di Kabupaten Sijunjung dan menempati posisi pertama kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi per km nya yaitu 260,94 per km setelah itu baru disusul oleh Kecamatan IV Nagari dengan jarak angka cukup jauh yaitu 161,83 per km nya. Dari segi luas wilayah, Kecamatan Koto VII tidak memiliki wilayah terlalu luas, namun mereka memiliki persentase penduduk yang tinggi, wilayahnya hanya berada di posisi ke lima dari delapan kecamatan di Kabupaten Sijunjung.

Dari segi jenis fasilitas yang ada Kecamatan Koto VII menempati posisi pertama dengan total jenis fungsi/ Fasilitas paling banyak dari wilayah lainnya, dibuktikan dengan banyaknya fasilitas penunjang pertanian yang tersedia di Kecamatan ini dan fasilitas sosial yang memadai, total jenis fasilitas sekolah ada 38 jenis fasilitas pendidikan berupa sekolah yang menjadi wilayah dengan jenis fasilitas pendidikan terbanyak ketiga, dan sembilan jenis fungsi fasilitas kesehatan yang juga menjadi wilayah dengan fasilitas kesehatan

terbanyak ketiga dibanding wilayah lainnya, dari segi tempat peribadatan pun, menjadi kecamatan ketiga terbanyak yang memiliki jumlah jenis fungsi fasilitas peribadatan yaitu 149 fasilitas. Kepadatan penduduk di wilayah ini membuat semua sektor saling bekerja sama dengan baik, aktivitas perekonomian berjalan dengan cepat ditambah jarak menuju ibukota kabupaten yang tidak terlalu jauh, menyebabkannya dapat menjadi pusat pertumbuhan berbasis penunjang pertanian hierarki pertama.

Kecamatan Sijunjung sebagai ibukota Kabupaten Sijunjung berada pada hierarki ke III dengan jumlah jenis fungsi 29 jenis fungsi, dan total nilai indeks sentralitasnya mencapai 515,8. Di Kecamatan Sijunjung jenis fasilitas sosial dan pemerintahan lah yang lebih menunjang daripada sektor pertaniannya disusul oleh Kecamatan Kupitan dengan 25 jenis fasilitas dan indeks sentralitas 453,2 di hierarki ke IV, Kecamatan IV Nagari dengan 25 jenis fasilitas, dan nilai indeks sentralitas 428,2. Kecamatan Sumpur Kudus dengan 26 jenis fasilitas dan indeks sentralitas 415,8, selanjutnya Kecamatan Tanjung Gadang dengan 21 jenis fasilitas dan nilai indeks sentralitas 415,6 yang juga berada pada hierarki ke IV.

**Tabel 1.** Hierarki ketersediaan fasilitas pertanian tiap kecamatan berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas di Kabupaten Sijunjung.

No	Kecamatan	Jumlah/ jenis fungsi	Indek Sentralitas	Hierarki
1	Kupitan	25	453,2	IV
2	IV Nagari	25	428,2	IV
3	Koto VII	31	682,5	I
4	Sumpur Kudus	26	415,8	IV
5	Sijunjung	29	515,8	III
6	Lubuk Tarok	26	568,9	II
7	Tanjung Gadang	21	415,6	IV
8	Kamang Baru	27	719,9	I

Tingkatan prioritas pengembangan komoditi basis juga dibedakan atas komoditi basis prioritas pertama, prioritas kedua dan prioritas ketiga. Komoditi perkebunan basis yang menjadi prioritas pertama adalah yang  $LQ > 1$ , PP positif dan PD positif. Komoditi basis prioritas kedua yaitu yang memiliki nilai  $LQ > 1$ , PP negatif, PD positif atau  $LQ > 1$ , PP

positif dan PD negatif, sedangkan yang menjadi prioritas ketiga yaitu komoditi dengan nilai  $LQ > 1$ , PP negatif dan PD juga negatif.

Dari perolehan hasil analisis LQ dan SSA, maka dapat dilihat komoditi yang menjadi basis di tiap kecamatan di Kabupaten Sijunjung dapat kita rincikan dari Kecamatan

Kamang Baru dengan komoditi basis kelapa sawit dengan nilai PPIj dan PDij positif dan menjadi prioritas pertama, selanjutnya di Kecamatan Tanjung Gadang dengan komoditi basis karet dan kulit manis berada di prioritas kedua dengan nilai PPIj positif dan PDij negatif, kelapa, kakao dan kopi berada di prioritas ketiga. Kecamatan Sijunjung dengan hasil komoditi basis karet berada di prioritas pertama, kelapa di prioritas ketiga dan kopi, kulit manis kakao berada diprioritas kedua. Kecamatan Lubuk Tarok juga memiliki lima komoditi basis yaitu komoditi karet dan kulit manis di prioritas pertama, kakao di prioritas kedua, kelapa dan kopi di prioritas ketiga. Kecamatan IV Nagari memiliki komoditi basis yaitu tanaman karet di prioritas pertama,

kelapa dan kopi berada di prioritas ketiga. Kecamatan Kupitan memiliki empat komoditi tanaman perkebunan basis dengan tanaman karet berada di prioritas pertama. Kelapa dan kakao diprioritas kedua dan tanaman komoditi kopi di prioritas ketiga, selanjutnya daerah Kecamatan Koto VII, sebagai salah satu pusat pertumbuhan hierarki pertama, Kecamatan Koto VII memiliki satu komoditi basis yaitu komoditi tanaman karet di prioritas pertama. Dan yang terakhir ada Kecamatan Sumpur Kudus dengan lima komoditi basis yang ada di wilayah kecamatannya, tanaman karet, kelapa dan kulit manis berada di prioritas kedua lalu tanaman kopi dan kakao berada di prioritas ketiga.

**Tabel 2.** Perhitungan Pergeseran Proporsional dan Differensial Komoditi Perkebunan Kabupaten Sijunjung.

No	Kecamatan	Komoditi Perkebunan	Nilai LQ rata-rata	Pergeseran Proporsional	Pergeseran Differensial	Prioritas
1	Kamang Baru	Sawit	1,17	658,84	57882,39	1
2	Tanjung Gadang	Karet	2,17	82,55	-1499,21	2
		Kelapa	2,97	-229,64	-21,58	3
		Kopi	6,71	-107,40	-65,59	3
		Kulit manis	2,88	2,31	-5,10	2
		Kakao	3,59	-65,79	-7,62	3
3	Sijunjung	Karet	1,76	519,73	445,79	1
		Kelapa	5,18	-511,10	-1,94	3
		Kopi	4,57	-42,96	15,76	2
		Kulit manis	4,10	20,07	-2,87	2
		Kakao	2,66	-55,73	39,49	2
4	Lubuk Tarok	Karet	1,11	49,14	389,86	1
		Kelapa	1,99	-210,20	-32,53	3
		Kopi	1,17	-10,00	-9,00	3
		Kulit manis	3,96	7,95	51,25	1
		Kakao	2,50	-61,92	3,65	2
5	IV Nagari	Karet	1,83	61,48	35,66	1
		Kelapa	2,10	-190,05	-5,89	3
		kopi	1,70	-45,28	-22,48	3
6	Kupitan	Karet	2,24	81,86	1166,34	1
		Kelapa	1,59	-130,20	16,44	2
		Kopi	3,34	-14,25	-20,43	3
		Kakao	3,44	-68,79	11,97	2
7	Koto VII	Karet	2,22	163,42	1123,84	1
8	Sumpur Kudus	Karet	2,53	87,93	-480,01	2
		Kelapa	2,62	-182,85	22,05	2
		kopi	6,93	-27,42	-41,74	3
		Kulit manis	17,70	68,18	-80,41	2
		kakao	3,50	-57,66	-26,15	3

(Sumber: Data diolah)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kamang Baru sebagai Pusat pertumbuhan hierarki I erat kaitannya dengan luas wilayah dan jumlah penduduk daerah Kecamatan Kamang Baru yang menduduki posisi pertama paling banyak diantara kecamatan lainnya, ditambah di wilayah Kecamatan Kamang Baru banyak sekali terdapat fasilitas pertanian yang saling menunjang satu sama lain, oleh karena itu banyak aktivitas pertanian yang berjalan

secara berkelanjutan disini, banyaknya jumlah penduduk di wilayah ini yaitu 50.459 jiwa, menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak juga mengakibatkan secara tidak langsung majunya sektor perdagangan, jasa, industri kecil dan lainnya karena kebutuhan banyak yang harus dipenuhi, indeks sentralitas nya mencapai 719,9 dengan jumlah fungsi fasilitas 27 jenis fasilitas yang terdapat di wilayah Kecamatan Kamang Baru.

Kecamatan Kamang Baru dalam segi pelayanan fasilitas kesehatan pun, menempati urutan kedua dengan jenis fungsi/ fasilitas kesehatan terbanyak di Kabupaten Sijunjung setelah Kecamatan Sijunjung yang memang menjadi ibukota Kabupaten Sijunjung, yaitu ada 14 jenis fasilitas kesehatan dan juga menjadi Kecamatan dengan jumlah fasilitas pendidikan terbanyak, yaitu mencapai 164 jenis fasilitas pendidikan yang menyebar di wilayah Kecamatan Kamang Baru, karena banyaknya ketersediaan fasilitas pendukung pertanian, maupun fasilitas sosial lainnya di Kecamatan ini maka Kecamatan Kamang Baru memang sepatutnya menjadi wilayah pusat pertumbuhan berbasis penunjang sektor pertanian prioritas pertama di Kabupaten Sijunjung.

Kecamatan dengan hierarki I lainnya yaitu Kecamatan Koto VII, kecamatan ini menjadi kecamatan hierarki I prioritas kedua setelah Kecamatan Kamang Baru dengan perolehan nilai indeks sentralitas sebesar 682,5 dengan jumlah jenis fasilitas paling banyak yaitu 31 jenis fungsi. Kecamatan Koto VII memiliki wilayah dengan penduduk ketiga terbanyak di Kabupaten Sijunjung setelah Kecamatan Kamang Baru dan Kecamatan Sijunjung dengan persentase penduduk 15,98 % dari total keseluruhan penduduk di Kabupaten Sijunjung dan menempati posisi pertama kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi per km nya yaitu 260,94 per km setelah itu baru disusul oleh Kecamatan IV Nagari dengan jarak angka cukup jauh yaitu 161,83 per km nya. Dari segi luas wilayah, Kecamatan Koto VII tidak memiliki wilayah terlalu luas, namun mereka memiliki persentase penduduk yang tinggi, wilayahnya hanya berada di posisi ke lima dari delapan kecamatan di Kabupaten Sijunjung.

Dari segi jenis fasilitas yang ada Kecamatan Koto VII menempati posisi pertama dengan total jenis fungsi/ Fasilitas paling banyak dari wilayah lainnya, dibuktikan dengan banyaknya fasilitas penunjang pertanian yang tersedia di Kecamatan ini dan fasilitas sosial yang memadai, total jenis fasilitas sekolah ada 38 jenis fasilitas pendidikan berupa sekolah yang menjadi wilayah dengan jenis fasilitas

pendidikan terbanyak ketiga, dan sembilan jenis fungsi fasilitas kesehatan yang juga menjadi wilayah dengan fasilitas kesehatan terbanyak ketiga dibanding wilayah lainnya, dari segi tempat peribadatan pun, menjadi kecamatan ketiga terbanyak yang memiliki jumlah jenis fungsi fasilitas peribadatan yaitu 149 fasilitas. Kepadatan penduduk di wilayah ini membuat semua sektor saling bekerja sama dengan baik, aktivitas perekonomian berjalan dengan cepat ditambah jarak menuju ibukota kabupaten yang tidak terlalu jauh, menyebabkannya dapat menjadi pusat pertumbuhan berbasis penunjang pertanian hierarki pertama.

Kecamatan Sijunjung sebagai ibukota Kabupaten Sijunjung berada pada hierarki ke III dengan jumlah jenis fungsi 29 jenis fungsi, dan total nilai indeks sentralitasnya mencapai 515,8. Di Kecamatan Sijunjung jenis fasilitas sosial dan pemerintahan lah yang lebih menunjang daripada sektor pertaniannya disusul oleh Kecamatan Kupitan dengan 25 jenis fasilitas dan indeks sentralitas 453,2 di hierarki ke IV, Kecamatan IV Nagari dengan 25 jenis fasilitas, dan nilai indeks sentralitas 428,2. Kecamatan Sumpur Kudus dengan 26 jenis fasilitas dan indeks sentralitas 415,8, selanjutnya Kecamatan Tanjung Gadang dengan 21 jenis fasilitas dan nilai indeks sentralitas 415,6 yang juga berada pada hierarki ke I.

## KESIMPULAN

Hierarki ketersediaan fasilitas penunjang pertanian di Kabupaten Sijunjung dibagi atas 4 hierarki, hierarki pertama dapat diartikan sebagai daerah/ kecamatan yang memiliki jumlah fungsi/ nilai indeks sentralitas yang sangat tinggi, Kecamatan yang berada di hierarki pertama yaitu Kecamatan Kamang Baru dengan nilai indeks sentralitas 719,9 komoditi prioritas di wilayah ini pertama kelapa sawit, selanjutnya Kecamatan Koto VII dengan indeks sentralitas 682,5 disusul Kecamatan Sijunjung di hierarki ke tiga, Kecamatan Kupitan, IV Nagari, Sumpur Kudus dan Tanjung Gadang di hierarki ke empat, yang artinya kecamatan ini masih minim jenis fasilitas penunjang pertanian.

Komoditi basis perkebunan di Kabupaten Sijunjung yang berada di prioritas pertama ada komoditi kelapa sawit di Kecamatan kamang Baru, komoditi karet di Kecamatan Sijunjung, IV Nagari, Kupitan, Koto VII dan Lubuk Tarok. Komoditi perkebunan prioritas kedua ada komoditi karet dan kulit manis di Kecamatan Tanjung Gadang, komoditi kopi, kulit manis dan kakao di Kecamatan Sijunjung, komoditi kakao di Kecamatan Lubuk Tarok, komoditi perkebunan kelapa dan kakao di Kecamatan Kupitan, dan komoditi karet, kelapa, kulit manis di Kecamatan Sumpur Kudus. Komoditi perkebunan prioritas ketiga ada komoditi kelapa, kopi dan kakao di Kecamatan Tanjung Gadang, komoditi kelapa di Kecamatan Sijunjung, komoditi kelapa dan kopi di Kecamatan Lubuk Tarok, komoditi kelapa dan kopi di Kecamatan IV Nagari, komoditi kopi di Kecamatan Kupitan, komoditi kelapa di Kecamatan Koto VII, komoditi kopi dan kakao di Kecamatan Sumpur Kudus.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang setulusnya kepada kepada seluruh dosen, tenaga pengajar serta staff karyawan/I Fakultas Pertanian Universitas Andalas atas dedikasi yang baik selama ini. Teruntuk rekan rekan garis tangan 17, kawan seperjuangan yang selalu diingat dalam setiap derap langkah, terimakasih banyak untuk dukungan yang tak berkesudahan hingga hari ini, yang teristimewa kedua orang tua penulis yang mengiringi setiap perjalanan penulis dengan doa doa yang tak putus, terimakasih banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. 2005. *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*. P4Wpress.Bogor.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- BPS 2020. [Seri 2010] Distribusi PDB Triwulanan Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) 2020.
- Endah djuwendah, hepi hapsari dan erna rachmawati.2009. *Pengaruh Pusat*

*Pertumbuhan Melalui Analisis Keunggulan Komparatif di Kabupaten Garut*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran.

- Muta'ali, Lutfi. (1999). *Penerapan Konsep Pusat Pertumbuhan Dalam Kebijakan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Rodinelli, A Dennis.1985. *Applied Methods Of Regional Analysis : The Spatial Dimensions Of Development Policy*.Bolder and London : Westview Press.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional*. Niaga Swadaya.
- Tarigan, Robinson. 2005.*Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. BumiAksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.